

## BAB II

### LATAR SOSIAL BUDAYA TIONGHOA PERANAKAN DAN AKULTURASI BUSANA DI BATAVIA

#### 2.1 Kehidupan Etnis Tionghoa di Batavia pada Masa Kolonial

Batavia merupakan pusat kekuasaan administratif dan ekonomi Hindia Belanda, serta menjadi ruang pertemuan berbagai kelompok etnis, termasuk komunitas Eropa, pribumi, Arab, dan Tionghoa pada masa kolonial. Komunitas Tionghoa memainkan peran penting dalam struktur sosial-ekonomi kota ini, terutama dalam bidang perdagangan dan jasa. Jumlah pendatang Tionghoa terus meningkat, didorong oleh faktor pendorong dari tanah asal mereka di Tiongkok sejak abad ke-17 hingga awal abad ke-20.

Komunitas Tionghoa di Hindia Belanda terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu Tionghoa totok (*sin kheh*) dan Tionghoa peranakan.<sup>24</sup> Tionghoa totok merujuk pada pendatang yang lahir di Tiongkok dan bermigrasi ke Hindia Belanda, sementara peranakan mengacu pada keturunan Tionghoa yang lahir di tanah jajahan, baik dari ibu pribumi maupun ibu berdarah campuran. Istilah *sin kheh*, yang secara harfiah berarti “tamu baru”, umum digunakan di koloni-koloni Belanda untuk membedakan para pendatang baru yang belum berbaur secara kultural. Sebaliknya, istilah peranakan ditujukan kepada generasi yang telah lebih terasimilasi dengan lingkungan lokal.

Etnis Tionghoa telah ada di Nusantara jauh sebelum kedatangan orang-orang Belanda. Migrasi orang Tionghoa terbagi atas 4 pola. Pertama, sebagai

---

<sup>24</sup> *Beknopte Encyclopedie van Nederlandsch-Indië. Deel I*, ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff; Leiden: E.J. Brill, 1921), hlm 105. Diakses melalui Delpher, 2 Juli 2025.

pedagang (huangshang) demi mencari keuntungan. Kedua, sebagai kuli Etnis Tionghoa telah ada di Nusantara jauh sebelum kedatangan orang-orang Belanda. Migrasi orang Tionghoa terbagi atas 4 pola. Pertama, sebagai pedagang (huangshang) demi mencari keuntungan. Kedua, sebagai kuli (*huagong*) sekitar tahun 1850-an sampai 1920-an. Pada beberapa kasus, migrasi ini bersifat sementara dan pada saat masa kerja mereka di perkebunan telah selesai mereka cenderung untuk kembali ke negara asalnya. Ketiga, pendatang (*haoqiao*) yang mayoritas kedatangannya pasca keruntuhan kekaisaran China tahun 1911 sampai 1950-an. Keempat, pendatang transit (*huayi*) sejak tahun 1950 tidak sedikit orang Tionghoa yang datang sementara untuk kemudian bermigrasi ke daerah lain, meski ada juga yang justru menetap di Nusantara.<sup>25</sup> Mereka datang dalam berbagai gelombang migrasi yang beragam berdasarkan geografisnya. Di Pulau Jawa, kedatangan mereka umumnya berlangsung secara individual atau dalam kelompok kecil. Sementara itu, di Sumatera Utara, migrasi cenderung bersifat kolektif, di mana mereka datang sebagai satu komunitas utuh, menyerupai pola relokasi massal atau *bedol desa*.<sup>26</sup>

Kelompok peranakan menjadi mayoritas di antara komunitas Tionghoa. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sangat sedikit perempuan Tionghoa yang turut bermigrasi ke Hindia Belanda khususnya Batavia. Dengan demikian, laki-laki *sin kheh* umumnya menikah dengan perempuan pribumi atau berdarah

---

<sup>25</sup> Wang Gungwu, *China and the Chinese Overseas*. (Singapore: Times Academia Press, 1991). Hlm 3-21.

<sup>26</sup> Ongokham, *Anti cina, Kapitalisme cina dan Gerakan Cina: Sejarah etnis Cina di Jakarta*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008). Hlm 2.

campuran.<sup>27</sup> Dari pernikahan-pernikahan inilah lahir komunitas peranakan, yang secara sosial dan budaya berbeda dari komunitas totok. Perempuan memainkan peran penting dalam proses ini, sebab melalui peran domestik mereka, nilai-nilai budaya lokal dan identitas hibrida diwariskan kepada generasi berikutnya.

Motivasi utama dari migrasi etnis Tionghoa ke Hindia Belanda adalah kemiskinan struktural yang melanda wilayah Tiongkok. Ketidakamanan kepemilikan modal, minimnya kesempatan kerja, serta tekanan sosial dan politik di wilayah asal seperti Fujian dan Guangdong menyebabkan gelombang besar emigrasi.<sup>28</sup> Dalam sistem ekonomi Tiongkok, pasokan tenaga kerja melebihi permintaan, sehingga upah menjadi sangat rendah. Oleh karena itu, sebagian besar emigran yang datang ke Hindia Belanda berasal dari lapisan masyarakat kelas bawah yang mencari kehidupan yang lebih layak di negeri jajahan Belanda

Orang-orang Tionghoa yang melakukan migrasi biasanya berasal dari provinsi Kwangtung dan Fukien.<sup>29</sup> Orang yang berasal dari Fukien berlogat Hokkie, sedangkan yang berasal dari Kwangtung disebut Hakka, biasanya berasal dari Pulau Hainan.<sup>30</sup> Perbedaan suku dan daerah mereka akan menentukan profesi atau mata pencahariannya. Sebagai contoh: pertama, suku Hokkien, sebagai suku terbanyak di Nusantara cenderung cakap dalam bidang

---

<sup>27</sup> *Beknopte Encyclopedie van Nederlandsch-Indië. Deel I*, ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff; Leiden: E.J. Brill, 1921), hlm 105. Diakses melalui Delpher, 2 Juli 2025.

<sup>28</sup> *Beknopte Encyclopedie van Nederlandsch-Indië. Deel I*, ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff; Leiden: E.J. Brill, 1921), hlm 105. Diakses melalui Delpher, 2 Juli 2025.

<sup>29</sup> Amry Vandenbosch, *The Chinese in Southeast Asia. (The Journal of Politics: Chicago Journal*, 1947). Hlm 90.

<sup>30</sup> Mona Lohanda, *Menjadi Peranakan Tionghoa* dalam Heru Kustara (ed). *Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya*. (Jakarta: Intisari Mediatama & Komunitas Lintas Budaya, 2009). Hlm 10.

perdagangan. Kedua, suku Kanton, mereka cakap dalam bidang perdagangan dan keterampilan atau teknologi. Ketika, suku Hakka, mereka cenderung bergerak pada bidang pertambangan. Keempat, suku Thiu Chiu, cenderung menjadi buruh perkebunan.<sup>31</sup>

Sebagian besar komunitas peranakan di Jawa, termasuk Batavia, berasal dari kelompok Fujian (Hokkien) yang menetap di pusat-pusat dagang penting. Di luar Jawa, seperti di Kalimantan Barat, Deli, Bangka, dan Belitung, komunitas Tionghoa Hakka (*Kh'eh*) menjadi kelompok dominan.<sup>32</sup> Mereka umumnya berasal dari wilayah utara provinsi Guangdong dan bagian barat daya Fujian, seperti departemen Kia Ving, Ting Ohow, dan Lung Ven. Meskipun kelompok Hakka juga terdapat di Batavia, jumlah mereka jauh lebih kecil dibandingkan kelompok Hokkien. Perbedaan ini tidak hanya berdampak pada persebaran geografis, tetapi juga pada perbedaan dalam budaya material, bahasa, hingga pola interaksi dengan masyarakat lokal.

Komunitas peranakan Tionghoa dikenal sebagai kelompok yang adaptif dan terbuka terhadap pengaruh budaya lokal di Batavia. Mereka menggunakan bahasa Melayu pasar dalam kehidupan sehari-hari, memeluk agama Konghucu yang bercampur dengan praktik kepercayaan lokal, serta menerapkan gaya hidup yang menggabungkan unsur budaya Tionghoa dan Nusantara. Dalam hal busana, perempuan peranakan mengembangkan kebaya encim, yaitu kebaya dengan

---

<sup>31</sup> Koentjaraningrat, *Twentieth Century Rural Urban Changes*, dalam Haryati Soebadio dan Sarvaas, Carine A. du Marchie, *Dynamics of Indonesian History* (Amsterdam: 1967). Hlm, 364

<sup>32</sup> *Beknopte Encyclopedie van Nederlandsch-Indië. Deel I*, ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff; Leiden: E.J. Brill, 1921), hlm 105. Diakses melalui Delpher, 2 Juli 2025.

bentuk dan gaya khas yang memadukan pengaruh lokal dan Tionghoa. Hal ini menunjukkan bahwa proses akulturasi dalam komunitas peranakan berjalan secara dinamis dan kompleks. Selain sebagai penanda identitas etnis, gaya hidup peranakan juga mencerminkan status sosial mereka dalam masyarakat kolonial. Sebagai kelompok kelas menengah, komunitas ini memiliki posisi yang tidak sepenuhnya setara dengan masyarakat Eropa, tetapi secara ekonomi dan kultural sering kali berada di atas masyarakat bumiputra. Melalui busana, bahasa, serta jaringan perdagangan, komunitas peranakan memainkan peran strategis dalam jalinan sosial ekonomi Batavia.

Keberagaman itu menciptakan ciri khas tersendiri diantara mereka. Namun, karena adanya persamaan rasa senasib dan sepenanggungan membuat mereka bersatu dalam ikatan yang kuat dan membentuk komunitas Tionghoa di Banten juga di kawasan benteng Kota Batavia (*Ommelanden*). Rata-rata orang yang bermigrasi berumur 20-45 tahun. Selain dari berdagang dan bekerja, motivasi orang-orang Tionghoa bermigrasi adalah untuk mencari penghidupan ditanah baru yang lebih layak sampai ke faktor politik, budaya, pendidikan, moral dan sentimental.<sup>33</sup>

Ketika Batavia mulai didirikan, pihak Belanda secara aktif menarik komunitas Tionghoa untuk menetap di kawasan Batavia karena ketekunan dan kemampuannya. Hal ini terjadi karena wilayah sekitar Batavia dianggap sangat perlu untuk dikembangkan sehingga harus ada pembagian proporsi masyarakat

---

<sup>33</sup> Wang Gungwu, *South China Perspective on Overseas Chinese. (The Australian Journal of Chinese Affairs, 1985)*. Hlm 71

Tionghoa di dalam kawasan benteng maupun luar benteng. Pelaut Belanda tidak segan-segan menculik sebagian awak-awak Tionghoa yang sedang berlabuh supaya bekerja dalam kota.<sup>34</sup> Tidak sedikit kapal Belanda menculik laki-laki, perempuan hingga anak-anak di Tionggok. Namun beberapa tahun setelahnya, semakin banyak orang-orang Tionghoa yang datang secara sukarela ke Batavia untuk mencari peluang ekonomi dan kehidupan yang lebih baik, terutama dari daerah-daerah sekitarnya seperti Banten.

Masyarakat Tionghoa memainkan peran penting dalam struktur ekonomi dan administrasi kolonial, mereka dibutuhkan untuk menjalankan berbagai fungsi vital seperti pemungutan pajak, perdagangan, konstruksi bangunan, serta pekerjaan seperti pengrajin dan pandai besi. Sedangkan di wilayah *Ommelanden* mereka ditempatkan sebagai pengelola perkebunan tebu, tambak dan perikanan, pesawahan, pembuat tembikar, dan lainnya.<sup>35</sup> Orang-orang Tionghoa yang menetap di wilayah *Ommelanden* diberikan kebebasan oleh pemerintah kolonial untuk menentukan tempat tinggal mereka, tanpa batasan geografis yang ketat, sehingga memungkinkan mereka untuk menyebar dan bermukim tidak hanya di kawasan pesisir, tetapi juga hingga wilayah pedalaman. Namun, berbeda dengan mereka yang tinggal di wilayah ommelanden, orang-orang Tionghoa yang bermukim di dalam kawasan benteng diharuskan untuk menetap di wilayah pemukiman tertentu yang disebut *wijk* (desa), dan berada di bawah pengawasan

---

<sup>34</sup> Heuken, *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*. (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1997). Hlm 173

<sup>35</sup> Mona Lohanda, *Sejarah Pembesar Mengatur Batavia* (Jakarta: Masup, 2007). Hlm. 160.

*wijkmeester* (kepala desa) atau yang dalam komunitas Tionghoa dikenal dengan sebutan *Potia*.

Dalam menjalankan profesinya sebagai pedagang, orang-orang Tionghoa tentu harus bisa menjaga hubungan yang baik antara penjual dan pembeli. Kemampuan mereka dalam membangun komunikasi yang berkesan baik serta menjalin relasi yang harmonis sangat memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan berbagai kalangan, termasuk orang Eropa maupun pribumi terutama orang Betawi.<sup>36</sup> Relasi baik yang terbangun dengan para pelanggan atas sifat orang Tionghoa yang pekerja keras ini, membuat mereka menjadi sebuah kelompok etnis yang menguasai sektor perdagangan di Batavia. Yang kemudian keberhasilan ini, menimbulkan kekhawatiran di kalangan pemerintah kolonial karena mereka melihat adanya potensi orang Tionghoa untuk menguasai Batavia.

Pemerintah kolonial mendengar isu bahwa orang Tionghoa akan melakukan pemberontakan kepada otoritas kolonial di Batavia. Menghadapi isu tersebut, pemerintah Batavia mengambil langkah preventif dengan mengerahkan pasukan untuk mengumpulkan seluruh penduduk tionghoa, dengan aasan resmi bahwa mereka akan dideportasi ke Ceylon (kini Sri Lanka). Namun, maksud sebenarnya di balik rencana deportasi tersebut akhirnya diketahui oleh komunitas Tiongha, yang memicu terjadinya kerusuhan besar. Ketegangan ini

---

<sup>36</sup> Orang Betawi sebagai sebuah kelompok sudah ada sejak abad ke-19, akan tetapi mereka baru disebutkan dalam dokumen resmi pemerintah Batavia pada tahun 1920-an. Peter J.M. Nas, Yasmine Z. Shahab, dan Jan J.J. Wuisman, *The Betawi House in Jakarta, The Dynamics of an Urban Cultural Tradition*, dalam Reimar Schefold et.al., *Indonesia Houses Volume 2: Survey of Vernacular Architectur in Western Indonesia* (Leiden: KITLV Press). Hlm 597.

kemudian memuncak dalam sebuah tragedi kemanusiaan, yakni pembantaian massal terhadap sekitar 10.000 jiwa orang Tionghoa pada tanggal 11 Oktober 1740 di wilayah Angke, yang kini dikenal sebagai peristiwa *genoside* etnis Tionghoa di Batavia.

Sebagai bentuk pencegahan terulangnya peristiwa 1740, komunitas Tionghoa dipusatkan di *Chineesche Kamp* yang lebih dikenal dengan nama Glodok.<sup>37</sup> Mereka ditempatkan di kawasan pemukiman yang terkontrasi dan secara strategis masih berada dalam jangkauan tembak meriam Belanda, sebagai bentuk pengawasan militer. Selain itu mereka juga dilarang menjalin hubungan sosial yang terlalu dekat dengan penduduk pribumi ataupun menetap di wilayah pedalaman, untuk membatasi pengaruh komunitas Tionghoa di luar kendali pemerintah kolonial. Berdasarkan hal tersebut, muncul konsep *stad en voorsteden* (kota terdepan) yang kemudian membentuk pusat-pusat perdagangan utama di Batavia. Kawasan seperti Pasar Baru, Pasar Senen, dan Tanah Abang berkembang menjadi wilayah pertokoan Tionghoa (*Chineesche winkelbuurt*) di lingkungan urban, yang tetap memiliki peran penting dalam aktivitas ekonomi kota sampai memasuki abad ke-20.<sup>38</sup>

*Winkelbuurt* menjadi pusat kegiatan berniaga bagi penduduk kota Batavia.

Di wilayah ini, komunitas Tionghoa mendirikan berbagai jenis usaha mulai dari

---

<sup>37</sup> Glodok berasal dari nama orang Bali, Kapten Tjitra Glidok. Etimologi Glodok ini mengalami perubahan arti bahasa beberapa orang yang mengatakannya, bahwa Glodok bermula dari kata mengglodok, *onomatope* (tiruan bunyi) air yang bertumbuk pada batu karena konon di Sungai Ciliwung terdapat batu besar ditempat Tanah Lupang yang saat ini dikenal sebagai Glodok. Boejoeng Saleh, *Asal-usul Nama-nama Tempat di Ibu Kota Indonesia*. (Djakarta: Badan Masjarakat Kebudajaan Nasional, 1953). Hlm 546.

<sup>38</sup> Mona Lohanda, *The Passen en Wijkenstelsel: Dutch Practice of Restrictions Policy on the Chinene*, dalam *Jurnal Sejarah, Masyarakat Lokal dalam Dinamika Sejarah dari Abad 17 hingga akhir 20*, No. 12 (Depok, FSUI dan Yayasan Obor Indonesia, 2005). Hlm 33.

tukang cukur, pedagang kaki lima, toko kelontong, restoran bergaya Tionghoa, hingga warung-warung<sup>39</sup> sederhana yang melayani kebutuhan konsumsi masyarakat kelas bawah, baik dalam bentuk makanan maupun minuman. Orang-orang Tionghoa sering digambarkan sebagai sosok pedagang yang memiliki sifat ramah, sabar dalam melayani dan menunggu pembeli, juga dikenal sebagai pekerja keras yang cerdas dalam mengelola usaha. Akan tetapi, mereka juga sering kali dianggap terlalu berhati-hati atau kikir dalam urusan keuangan. Hal ini kerap mejadikan mereka sebagai bahan gunjingan oleh orang Eropa dan Belanda. Bangunan yang dimiliki oleh orang Tionghoa juga menarik perhatian orang-orang Belanda, karena bangunan itu memiliki fungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal rumah sekaligus toko (ruko) untuk menjual barang dagangan mereka.<sup>40</sup>

Pada hakikatnya, pemerintah kolonial berusaha untuk menghambat orang Tionghoa di Batavia dengan mengeluarkan kebijakan berupa *Wijkenstelsel* dan *Passenstelsel*.<sup>41</sup> *Wijkenstelsel* adalah sebuah peraturan yang mewajibkan orang Tionghoa tinggal di pemukiman yang terkonsentrasi di wilayah Glodok, Petak Sembilan dan Pinangsia. Untuk memudahkan pengawasan, pemerintah kolonial memberikan perizinan kepada orang Tionghoa untuk membangun berbagai sarana di Pecinan, seperti: pasar untuk tempat berjualan, klenteng untuk

---

<sup>39</sup> Warung diambil dari kata China, *A-long-kee* atau *A-long*. Liem Thian Tjoe, *Riwayat Semarang* (Jakarta: HastaWahana, 2004). Hlm 24.

<sup>40</sup> P.A Daum, *Ups en Downs in Het Indische Leven* (Amsterdam: Contact, 1946). Hlm 160-164.

<sup>41</sup> Hanneke van Katwijk en Albert Dekker, *Nederlands-indische jurisprudentie, register op de geannoteerde recht spraak in het indisch tijdschrift van het recht (1849-1950) en de mededelingen van het documentatiebureau voor overzees recht (1950-1958)* (Leiden: Uitgeverij: 1993). Hlm 153-155.

memenuhi kebutuhan spiritual, kongkoan untuk tempat pertemuan, rumah sakit khusus orang Tionghoa dan juga sekolah yang meskipun masih bersifat tradisional dan sederhana yang memberikan ajaran Konfusianisme.<sup>42</sup> *Passenstelsel* adalah sebuah kebijakan yang mengatur izin melakukan perjalanan. *Permissie briefje* atau surat perjalanan itu memiliki harga 0,5 f. Hingga 1 f. Yang berisi hal-hal yang sangat terperinci, seperti: tujuan perjalanan, siapa yang akan dituju, lama perjalanan, jenis kendaraan yang dipakai, orang yang menyertai perjalanan, dan sebagainya.<sup>43</sup> Kebijakan ini membawa dampak yang merugikan bagi komunitas Tionghoa di Batavia, terutama dalam tempat tinggal.

Memasuki abad ke-20, pola pemukiman masyarakat Tionghoa mulai mengalami perubahan. Mereka tidak lagi sepenuhnya terkonsentrasi di kawasan Pecinan, melainkan mulai menyebar ke berbagai wilayah kota. Akan tetapi, hal ini umumnya hanya terjadi di kalangan kelompok Tionghoa kelas atas. Sedangkan kelompok Tionghoa kelas ekonomi bawah masih tetap bermukim di kawasan Pecinan.

Kawasan Pecinan sering kali direkomendasikan sebagai salah satu destinasi wisata kepada para turis asing yang berkunjung ke Batavia. Daya tarik kawasan ini tidak hanya pada suasana khas dan keanekaragaman budayanya, akan tetapi diperkuat juga oleh sikap ramah tamahan dan keterampilan orang Tionghoa

---

<sup>42</sup> Konfusianisme adalah ajaran dari Konfusius/*Confucius* atau dalam Bahasa Mandarin disebut Kongzi (孔子) yang merupakan filsuf besar dari China. Dewi Hartati, *Konfusianisme dalam Kebudayaan Cina Modern*. (Jurnal Kajian Budaya, 2(2): Universitas Indonesia, 2016). Hlm 175.

<sup>43</sup> Mona Lohanda, *The Passen en Wijkenstelsel: Dutch Practice of Restrictions policy on the Chinene*, dalam *Jurnal Sejarah, Masyarakat lokal dalam Dinamika Sejarah dari Abad 18 hingga akhir 20*, No. 12 (Depok, FSUI dan Yayasan Obor Indonesia, 2005). Hlm 35.

dalam menawarkan barang dagangan mereka, yang memberikan kesan positif bagi para pengunjung. Tidak jarang, para pedagang Tionghoa di kawasan Pecinan ini menunjukkan keramahan mereka dengan menyapa siapa pun yang melintasi toko mereka, menggunakan sapaan khas seperti “*Sini Njoja, toewan, barang bagoes*”,<sup>44</sup> sebagai upaya menarik perhatian calon pembeli dan menciptakan suasana yang hidup di lingkungan perdagangan tersebut.

## **2.2 Kebaya Encim sebagai Hasil Akulturasi Budaya Tionghoa**

Akulturasi budaya Tionghoa di Batavia selama masa kolonial Belanda melahirkan suatu perpaduan yang unik dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam ranah fesyen. Pakaian masyarakat Tionghoa di Batavia mengalami transformasi yang cukup signifikan akibat adanya interaksi dengan budaya lokal, yaitu Betawi dan Belanda, serta dipengaruhi juga oleh unsur budaya lain seperti Melayu dan Arab. Proses akulturasi tersebut terlihat secara jelas melalui aspek desain, motif, warna, juga fungsi dari pakaian yang digunakan. Unsur-unsur tersebut tidak hanya merepresentasikan identitas khas komunitas Tionghoa Peranakan, akan tetapi menunjukkan bagaimana mereka beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat serta lingkungan geografis wilayah Nusantara yang beriklim tropis.

Masyarakat pria Tionghoa atau disebut juga dengan masyarakat Baba di Batavia mengenakan baju khas mereka yaitu *tuikhim* dan celana komprang sebagai pakaian sehari-hari masyarakat Tionghoa Peranakan. Di Batavia, baju

---

<sup>44</sup> Willem van der Molen, *Glory of Batavia, the Image of Colonial city through the Eyes of a Javanese Nobleman*, Peter J.M. Nas (eds.), *urban Symbolism* (Leiden: Brill, 1993). Hlm 318-320.

*tuikhim* sering juga dikenal dengan baju *tikim*. Baju ini memiliki bentuk seperti baju koko, *tuikhim* memiliki bukaan di Tengah dengan lima buah kancing. Kancing yang dipakai terbuat dari bahan yang sama dipilin menjadi tali, lalu disimpulkan menjadi sebuah kancing. Bahan baju terbuat dari katun atau sutra Tionghoa, tergantung dari kemampuan finansial si pemakai dan acaranya.<sup>45</sup> Ada dua jenis baju *tuikhim*, yaitu *tukhim* berkerah dan tidak berkerah. Baju yang memiliki kerah hanya diperbolehkan dipakai oleh para pejabat Tionghoa yang diangkat oleh pemerintah Belanda, saudara dan anak-anak keturunan mereka. Sedangkan masyarakat Tionghoa biasa hanya diperbolehkan memakai baju *tuikhim* yang tidak memiliki kerah.

Untuk acara formal, masyarakat pria Tionghoa *tngsna* (baju panjang) dan *wnabo* (kopeah batok). *Tngsna* memiliki panjang sampai mata kaki, dipakai sebagai baju luaran dari baju *tuihim* dan celana komprang, sedangkan *wnabo* merupakan tutup bulat seperti tempurung kelapa.<sup>46</sup> Masyarakat pria Tionghoa Peranakan menggunakan celana komprang sebagai pakaian sehari-hari mereka. Celana komprang memiliki bentuk potongan yang sangat lebar, tanpa memakai tali *kolor*, yaitu dengan hanya dilipat di pinggang dan dikencangkan dengan *angkin* (ikat pinggang).<sup>47</sup>

Celana komprang yang juga dikenal dengan nama celana *pangsi*, merupakan jenis pakaian bawahan longgar yang dibuat dari bahan sutra tenun

---

<sup>45</sup> David Kwa, *Ragam Pakaian Masyarakat Peranakan dalam Heru Kustara, Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya*. (Jakarta: Intisari Mediatama & Komunitas Lintas Budaya, 2009). Hlm 138.

<sup>46</sup> Ibid

<sup>47</sup> Ibid. Hlm 139

berkualitas tinggi yang didatangkan langsung dari Tiongkok. Kain sutra yang digunakam memiliki tekstur yang kuat namun tetap lentur, sehingga memberikan kenyamanan dan Kesan mewah bagi pemakainya, terutama dalam konteks busana tradisional masyarakat Tionghoa Peranakan.



Gambar 2. Pakaian Baba dengan Pengaruh Eropa

Sumber: The Nyonya Kebaya, 2004

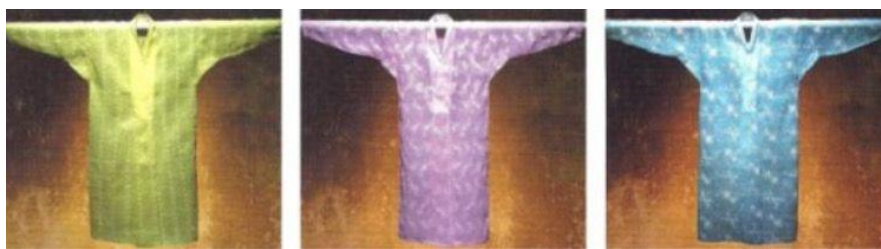
Masyarakat perempuan Tionghoa mengenakan baju kurung sebagai pakaian sehari-hari mereka di tahun 1800-an.<sup>48</sup> Baju kurung merupakan baju yang terbuat dari bahan tidak transparan, memiliki belahan di bagian lehernya, kemudian disemat dengan semacam bros yang disebut dengan peniti *tak*.<sup>49</sup> Memiliki panjang hampir sampai ujung kaki, dan dikenakan dengan cara diselongsongkan dari arah kepala. Baju ini juga dipakai oleh wayang *cokek*<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*. (Jakarta: Hasta Wahana, 2004). Hlm 141

<sup>49</sup> David Kwa, Op. Cit. Hlm 140

<sup>50</sup> Wayang Coket merupakan sebutan untuk penari wanita dalam kesenian Gambang Kromong.

ketika mengiringi nyanyian lagu pada pementasan gambang kromong. Perbedaannya wayang *cokek* mengenakan bawahan celana panjang, sedangkan Perempuan Tionghoa lebih sering memadukannya dengan sarung batik.<sup>51</sup> Karena baju kurung sering dipakai oleh wayang *cokek*, beberapa perempuan Tionghoa beralih dengan lebih sering memakai baju panjang.



Gambar 3. Baju Kurung

Sumber: The Nyonya Kebaya, 2004

Baju panjang memiliki karakteristik bentuk seperti potongan yang longgar, panjang sampai dengan betis, mengecil di bagian tangan untuk memudahkan makan menggunakan jari, memiliki potongan yang mirip dengan kebaya panjang, memiliki bukaan depan, bagian depannya dirapatkan dengan tiga buah peniti mas atau perak berantai halus.<sup>52</sup> Baju panjang dipadankan dengan kain sarung atau batik, kemudian dikencangkan dengan *kerongsang*.<sup>53</sup> Bentuk baju panjang merupakan adopsi dari bentuk *coat* orang Eropa yang bermigrasi ke

<sup>51</sup> James Rush, "Placing the Chinese in Java on the Eve of the Twentieth Century," Indonesia 51 (1991). Hlm 24.

<sup>52</sup>David Kwa, *Ragam Pakaian Masyarakat Peranakan dalam Heru Kustara, Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya*. (Jakarta: Intisari Mediatama & Komunitas Lintas Budaya, 2009). Hlm 141

<sup>53</sup> Kerongsang/ke-rong-sang adalah perhiasan dada, seperti peniti bertatahkan intan yang disematkan di baju bagian dada; bros. Dikutip dari <https://kbbi.web.id/kerongsang> diakses pada 24 mei 2025 pukul 19.09 WIB

Asia Tenggara disekitar abad ke-17.<sup>54</sup> Orang Tionghoa mulai mengadaptasi dan memodifikasi baju tersebut dengan kemiripan bentuk, seperti berlengan panjang hingga pergelangan tangan, memiliki bukaan dibagian dada, serta panjang pakaiannya yang mencapai betis.



Gambar 4. Baju Panjang

Sumber: The Nyonya Kebaya, 2004

Gaya berpakaian ini mulai mengalami perubahan sekitar tahun 1910, ketika para Perempuan Peranakan di Batavia mulai mengadopsi dan meniru model pakaian yang sebelumnya sudah populer di wilayah Peranakan lain seperti Surabaya. Baju kurung tergantikan dengan baju *pehki* yang dipadukan dengan *hoakun*. Baju *pehki* dan *hoakun* ini mulai memperoleh popularitas di Batavia berkat peran para perempuan muda, khususnya para siswi dari sekolah *Tiong*

<sup>54</sup> D. Gumulya dan N. Octavia, “Kajian Akulturasi Budaya pada Busana Wanita Cina Peranakan,” *Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies* 2, no. 1 (2017). Hlm 18

*Hoa Hwee Koan* (THHK) yang menjadi pelopor perubahan dalam memperkenalkan serta menyebarluaskan gaya pakaian tersebut di kalangan masyarakat Tionghoa Peranakan.<sup>55</sup> Dalam sekolah THHK diberikan pelajaran bahasa Belanda dan Inggris, di samping bahasa Tionghoa, sebagai tanda bahwa generasi muda harus mampu bersaing dan terhubung dengan dunia luar. Dengan berdirinya Sekolah Perempuan THHK, perempuan Tionghoa mulai mendapatkan akses pendidikan yang baik dan setara, dan menjadi bagian dari pergerakan zaman modern di Hindia Belanda.<sup>56</sup> Berbeda dengan baju kurung, baju *pehki* memiliki ciri khas berupa bukaan di bagian samping kanan dan panjangnya mencapai sekitar pinggul wanita. Baju ini umumnya dikenakan sebagai satu set dengan *hoakun*, yaitu rok yang dipakai di bagian luar celana panjang. Namun gaya berpakaian ini hanya bertahan sampai kemudian orang Tionghoa lebih tertarik dengan gaya berpakaian orang Eropa.

Pada tahun 1911, bersamaan dengan runtuhnya kekaisaran Tiongkok terjadinya modernisasi di negeri tersebut, terjadi pula perubahan sosial yang mempengaruhi komunitas Tionghoa yang berada di luar negeri, termasuk Hindia Belanda. Semakin banyak masyarakat Tionghoa yang memakai pakaian orang Eropa, khususnya Belanda setelah mengajukan *gelijkstelling*.<sup>57</sup> Setelah larangan mengenakan pakaian bergaya Eropa telah dicabut sepenuhnya, masyarakat Tionghoa mulai secara bertahap mengadopsi model busana Eropa, yang mana hal ini mencerminkan upaya penyesuaian mereka terhadap arus modernisasi serta

---

<sup>55</sup> D. Gumulya dan N. Octavia, “Kajian Akulturasi Budaya pada Busana Wanita Cina Peranakan,” *Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies* 2, no. 1 (2017). Hlm 25

<sup>56</sup> Nio Joe Lan, “*Riwayat 40 Taon THHK*”. (Jakarta: THHK, 1940)

<sup>57</sup> *Gelijkstelling* merupakan permohonan persamaan hak orang Tionghoa dengan orang Eropa.

keinginan untuk menunukan status sosial yang lebih tinggi di Tengah perubahan struktur sosial kolonial.

Pada masa itu, para Noni Belanda mulai mengadopsi gaya busana yang terinspirasi dari tradisi berpakaian kalangan bangsawan yang memakai kebaya. Akan tetapi, berbeda dengan kebaya milik bangsawan yang umumnya dibuat dari bahan mewah seperti sutra, beludru, atau kain tebal yang dilengkapi aksesoris cantik, para noni Belanda menggunakan pakaian yang lebih sederhana yaitu kain tipis berwarna putih, berpotongan pendek, serta hanya dihias dengan renda pada bagian samping sebagai aksen estetikanya. Hal tersebut merupakan bentuk penyesuaian terhadap kondisi iklim tropis yang sangat berbeda dengan lingkungan asal mereka, sehingga diperlukan pakaian yang lebih ringan, sejuk, dan nyaman untuk dikenakan dalam cuaca panas dan lembab khas wilayah Nusantara untuk pakaian sehari-hari. Model kebaya tersebut memiliki kemiripan dengan pakaian dalam yang biasa mereka pakai dalam kehidupan sehari-hari di Eropa. Untuk bawahannya, kebaya ini dipaduka dengan kain batik sehingga tercipta perpaduan antara elemen busana barat dan tradisi tekstil lokal.

Masyarakat Perempuan Tionghoa Peranakan kemudian mulai memodifikasi kebaya khas Belanda tersebut dengan memasukan berbagai unsur Tionghoa khas budaya mereka ke dalam desainnya. Modifikasi yang dilakukan oleh perempuan Tionghoa tampak jelas dalam berbagai unsur, seperti pilihan potongan, jenis bahan, kombinasi warna, motif border, hingga penggunaan aksesoris yang melengkapi penampilannya. Pada kebaya yang digunakan oleh noni Belanda, bagian bawah kebaya dibuat dengan potongan yang rata. Sedangkan oleh

Perempuan Tionghoa dimodifikasi dengan menjadikan bagian bawah kebaya memiliki potongan yang meruncing ke arah depan, yang kemudian dikenal dengan istilah *sonday*. Seperti halnya baju kurung dan baju panjang, kebaya ini dikencangkan dengan tiga bros berbahan emas atau perak, yang satu lebih besar dibandingkan dengan dua lainnya.

Berbeda dengan kebaya Belanda yang umumnya menggunakan bahan katun tipis, para Perempuan Tionghoa Peranakan lebih memilih bahan organdi transparan yang dihiasi *lace* dalam pembuatan kebaya. Karena sifat bahannya yang tembus pandang, pemakaian kebaya ini selalu dipadukan dengan *kamisol* atau pakaian dalam pelapis, untuk menjaga kesopanan sekaligus tetap menampilkan kesan anggun dan elegan. Selain itu, potongan kebaya ini dirancang mengikuti lekuk tubuh pemakainya, sehingga mampu menciptakan siluet yang lebih ramping dan mempertegas bentuk tubuh, sejalan dengan estetika kecantikan yang dianut oleh kalangan nyonya Tionghoa Peranakan pada masa tersebut.

Dari aspek pemilihan warna, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara kebaya Belanda dan kebaya yang dikenakan oleh para perempuan Tionghoa Peranakan. Kebaya Belanda umumnya didominasi oleh warna putih yang sederhana dan netral, sedangkan perempuan Tionghoa Peranakan cenderung memilih warna-warna cerah dan mencolok, seperti hijau toska, merah jambu, kuning, merah, serta berbagai warna lain yang mencerminkan selera estetika mereka yang lebih ekspresif dan dinamis. Pemilihan warna-warna

mencolok ini dimungkinkan sejak diperkenalkannya pewarna sintetis.<sup>58</sup> Masyarakat perempuan Tionghoa Peranakan menyebut baju ini dengan sebutan kebaya renda.

Kebaya renda dinilai lebih nyaman untuk dikenakan dibandingkan dengan baju kurung dan baju panjang karena potongannya yang mengikuti lekuk tubuh serta panjangnya yang lebih pendek, sehingga memberikan keleluasaan gerak bagi pemakainya juga karena dianggap lebih modern. Dalam konteks ini, pengaruh budaya Eropa atau proses westernisasi sangat terlihat jelas, khususnya melalui penggunaan renda yang merupakan hasil inovasi tekstil Barat. Bentuk kebaya renda kemudian menjadi hal yang penting dari sejarah perkembangan kebaya, karena kebaya biku dan kebaya Encim yang lahir setelahnya.<sup>59</sup>

Keberadaan kebaya Encim tidak dapat dilepaskan dari masuknya kain *voile* impor asal Eropa yang datang dengan beraneka ragam motif menarik, seperti polkadot, dan corak bunga. Keberadaan kain bermotif tersebut mendorong munculnya kreativitas di kalangan masyarakat Tionghoa Peranakan di Nusantara untuk mengadaptasi dan memodifikasinya menjadi model kebaya baru yang khas, sehingga melahirkan bentuk kebaya baru yaitu Kebaya Encim. Kebaya Encim merupakan jenis kebaya pertama yang menerapkan teknik *embroidery*. Pada kebaya Encim, penggunaan *lace* atau renda digantikan dengan penerapan teknik kerongsang atau disebut juga dengan teknik *cutwork*. Sementara itu,

---

<sup>58</sup> David Kwa, *Ragam Pakaian Masyarakat Peranakan* dalam Heru Kustara, *Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya*. (Jakarta: Intisari Mediatama & Komunitas Lintas Budaya, 2009). Hlm 158

<sup>59</sup> D. Gumulya dan N. Octavia, “Kajian Akulturasi Budaya pada Busana Wanita Cina Peranakan,” *Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies* 2, no. 1 (2017). Hlm 20

sulaman atau *embroidery* pada kebaya Encim hanya berperan sebagai elemen tambahan untuk memperindah tampilan kain *printed voile* yang digunakan, tanpa menjadi fokus utama dalam keseluruhan desain busana tersebut.

Kebaya mula-mula dikenakan oleh wanita Tionghoa kelas atas di Jawa.<sup>60</sup> Meskipun pada awal kemunculannya kebaya Encim banyak berkembang di wilayah-wilayah pesisir Jawa, namun seiring berjalannya waktu kebaya ini mengalami penyebaran yang lebih luas dan akhirnya menjadi busana khas yang identik dengan kalangan nyonya Tionghoa Peranakan. Tren penggunaan kebaya Encim kemudian meluas di kalangan perempuan Peranakan Tionghoa yang tersebar di berbagai wilayah Asia Tenggara. Meskipun demikian, dalam praktiknya, pemakaian kebaya Encim tetap mengalami penyesuaian dengan budaya lokal masing-masing, sehingga menghasilkan variasi bentuk, motif, dan detail yang khas di setiap daerah.

Istilah yang digunakan untuk menyebut kebaya Encim berbeda-beda sesuai dengan daerahnya. Sebagai contoh, di Singapura dan Malaysia yang merupakan pusat pemukiman komunitas Tionghoa Peranakan di Asia Tenggara, Kebaya Encim lebih umum dikenal dengan sebutan *Kebaya Nyonya* atau *Kebaya Nonya*, menyesuaikan dengan istilah lokal yang berkembang di lingkungan sosial masing-masing. Kebaya Encim pun kemudian diterima secara luas sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Peranakan Tionghoa, mencerminkan hasil akulturasi budaya yang terus berkembang dalam kehidupan sosial mereka.

---

<sup>60</sup> James Rush, "Placing the Chinese in Java on the Eve of the Twentieth Century," Indonesia 51 (1991). Hlm 22